

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh penjelasan yang ada, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī adalah seorang ulama ḥadīṣ di Indonesia pada abad 19, perannya dalam menyebarkan ḥadīṣ ataupun ilmu-ilmunya di Indonesia sangatlah berpengaruh pada perkembangan ḥadīṣ di Indonesia, sejak munculnya beliau kajian ḥadīṣ di Indonesia mengalami perkembangan, yang dapat dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab ḥadīṣ di beberapa pesantren, dan perhatian terhadap kajian ini mencapai puncaknya pada abad ke 20 ditandai dengan beberapa kitab yang dijadikan kitab sebagai bahan ajar kurikulum pesantren, madrasah, bahkan perguruan tinggi. Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam perkembangan ḥadīṣ dan ilmu ḥadīṣ di Nusantara dapat dibuktikan dari beberapa karangan beliau yang membahas tentang ḥadīṣ dan ilmu ḥadīṣ, diantaranya : *Manhaj Żawi al-Nazar syarḥ Manzumah al-Asar, Śulaṣiyat al-Bukhāri, al-Minhah al-Khāiriyah fl 'Arba'in Ḥadīsan min al-ḥadīṣ Khair al-Bariyyah, al-Kil'ah Al-Fikriyah bi Syarḥ Al-Minhah Al-Khāiriyah*, namun tidak hanya itu, masih banyak lagi kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam penyebaran keilmuan islam di Nusantara.
2. Dalam menulis kitab *Manhaj Żawi al-Nazar* ini tentunya tidak lepas dari metode penulisan dalam menulis kitab ini, metode

yang digunakannya adalah metode *syarh tafshili* atau *syarah rinci*. sedangkan ditinjau dari pendekatan *syarh* yang digunakan, maka kitab *Manhaj Żawi al-Nazar* menggunakan metode *syarh* kebahasaan, bisa juga disebut menggunakan metode *syarh* komprehensif.

3. Sistematika yang dipakai Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menyusun kitab *manhaj Żawi al-Nazar* atau mensyarahi kitab *Alfiyah* mengikuti kitab yang di syarahinya, yaitu sistematika pembahasan langsung pada pokok persoalan di dalam ilmu ḥadīs mendahulukan pembagian ḥadīs dari segi kualitasnya, hanya saja Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengurai pembahasan cabang '*Ulūm al-Ḥadīs*' menjadi 81 cabang, dari 69 cabang '*Ulūm al-Ḥadīs*' yang ada dalam kitab *Alfiyah al-Suyūṭi*.

B. Saran-Saran

1. Teruslah mencari sumber yang lebih akurat terutama dalam kajian ḥadīs di Indonesia dan semoga kita menjadi generasi muhaddisin yang turun dalam mengikuti jejak para ulama untuk memajukan perkembangan kajian ḥadīs di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini penulis banyak kekurangan, mengingat keterbatasan sumber dan penelitian. Penulis juga menyadari banyak serpihan sumber tentang kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī terdapat kajian ḥadīs di Indonesia yang belum sempat penulis cantumkan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga pembaca dapat meneruskan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Jangan pernah puas terhadap penelitian ini, teruslah mencari sumber yang lebih akurat untuk menambahkan khazanah keilmuan.